

I

PENDAHULUAN

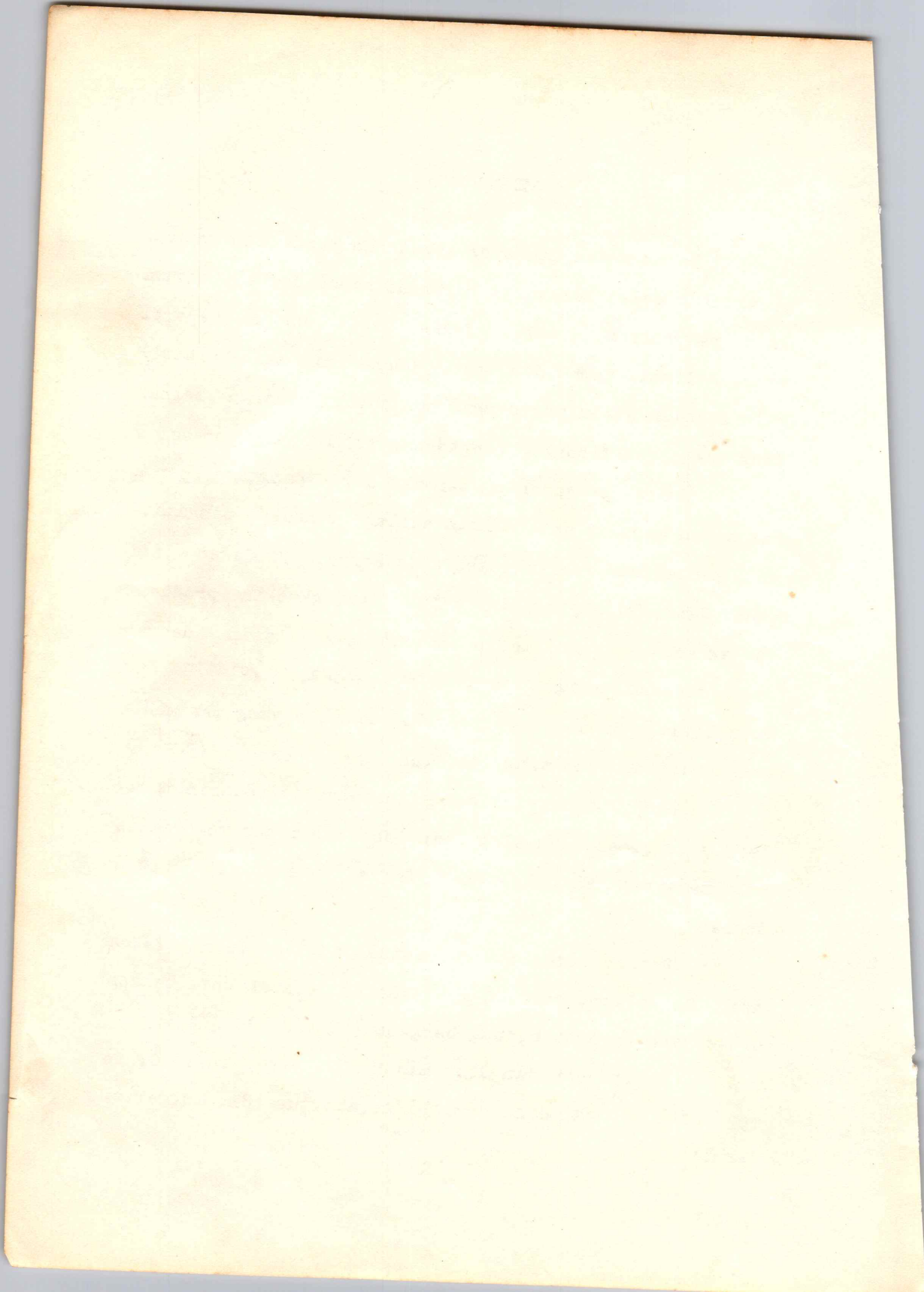
Dalam usaha memenuhi kebutuhan protein hewani , pemerintah telah melakukan berbagai macam usaha , antara lain penyebaran berbagai jenis bibit unggul seperti ayam, kelinci, domba dan sapi. Usaha ini akan berhasil baik apabila ditunjang dengan penyediaan makanan ternak yang cukup dan tindakan pengamanan ternak yang memadai .

Usaha pengamanan ternak dari gangguan penyakit hewan menular antara lain adalah tindakan pengamatan , pencegahan serta pemberantasannya. Tindakan ini pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak secara kuantitatif maupun kualitatif dengan cara menekan atau memperkecil angka morbiditas dan mortalitas. Salah satu penyakit menular yang menimbulkan kerugian cukup tinggi adalah campylobacteriosis .

Campylobacteriosis adalah penyakit kelamin menular, yang disebabkan oleh *Campylobacter fetus venerealis* pada sapi dan *Campylobacter fetus intestinalis* pada domba.

Dahulu nama lain *C. fetus* adalah *Vibrio fetus* atau *Spirillum fetus*. *Campylobacter* berasal dari bahasa Greek yang berarti batang bengkok (18, 25).

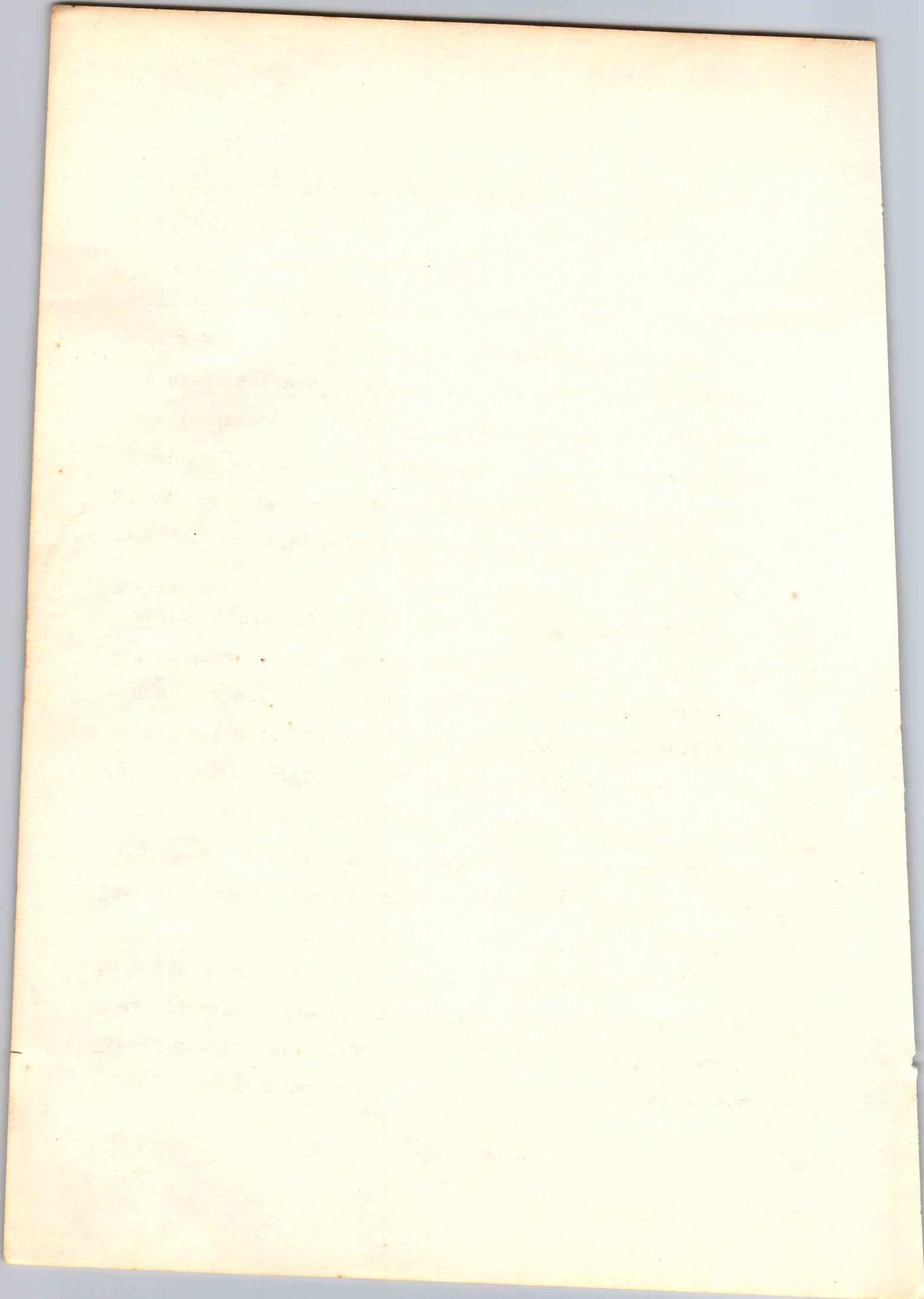
Mc Fadyean dan Stockman (1909) menemukan *C. fetus* dari domba dan sapi yang abortus di Inggris.



Smith (1918) mengisolasi *C. fetus* pula dari sapi yang abortus di Amerika Serikat. Smith dan Taylor (1919) memberi nama *Vibrio fetus* (28, 29). Kemudian campylobacteriosis mulai dikenal sebagai penyebab turunnya efisiensi hasil perkawinan pada sapi dan domba. Meskipun demikian kepentingan ekonomi penyakit pada sapi baru dikenal setelah Plastridge et al. (1947) mengetahui adanya kegagalan konsepsi maupun abortus (30). Florent (1959) memberi nama *Vibrio fetus venerealis* dan *Vibrio fetus intestinalis* masing-masing pada sapi dan domba. (29).

Klasifikasi ulang dari *Vibrio fetus* dan hubungan *Vibrio* yang bersifat mikroaerofilik terhadap *Campylobacter* diusulkan pada tahun 1970 oleh I A M S Sub-committee on Taxonomy of Vibrios dan dimuat dalam *Bergey's Manual of Determinative Bacteriology*, edisi ke 8, 1974 (17, 38). *Vibrio* sp. yang bersifat mikroaerofilik dipisahkan dari genus *Vibrio* yang bersifat aerobik dan dimasukkan ke dalam genus *Campylobacter*.

Ada sejumlah species *Campylobacter* yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan secara ekonomi yang terpenting adalah *C. fetus*. *C. fetus venerealis* diketahui hanya menyerang sapi, tidak pada hewan lain.



Penyakitnya ditandai dengan adanya infertilitas atau abortus (17). *C. fetus intestinalis* terutama menyerang domba, menyebabkan septikemia dan menimbulkan abortus. Infeksinya terjadi lebih banyak melalui makanan atau minuman yang tercemar daripada per koital (19). Pada sapi infeksi *C. fetus intestinalis* dapat menimbulkan abortus pada pertengahan masa bunting. Secara makroskopis dan mikroskopis tidak dapat dibedakan abortus yang disebabkan oleh *C. fetus intestinalis* dan *C. fetus venerealis*. Sejumlah kematian pada manusia juga pernah dilaporkan karena meningitis dan endocarditis akibat septikemia. Pada beberapa kejadian, manusia dapat menjadi carrier karena infeksi kronis (17). *C. jejuni* pernah diisolasi dari kasus diarrhoea pada sapi. *C. coli* menyebabkan disentery hebat pada babi muda. *C. sputorum mucosalis* adalah penyebab adenomatosis usus pada babi.

Berdasarkan laporan dari negeri Belanda, Afrika dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa penyakit ini tersebar luas di dunia (26).

Kejadian penyakit campylobacteriosis pada ternak di Indonesia belum banyak diketahui. Berdasarkan data hasil pemeriksaan spesimen campylobacteriosis dari Laboratorium Kesehatan Hewan Bukittinggi (Sumatra Barat) bulan Desember, 1976, didapatkan bahwa 200 spesimen dari

sapi, kerbau dan kuda yang diperiksa ternyata 80 persen adalah positif campylobacteriosis (1).

Hardjoutomo (1980) dalam penelitian pendahuluaannya bulan April 1977 - Maret 1979, menyatakan bahwa 477 spesimen dari pencucian praeputium sapi jantan yang berasal dari 5 propinsi : D K I Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali, pada pemeriksaan bakteriologis didapatkan 6 isolat positif *C. fetus*. Setelah dilakukan konfirmasi di Division of Animal Health C S I R O, Animal Health Research Laboratory , Parkville, Victoria, Australia didapatkan 4 isolat positif *C. fetus intestinalis* (dari 3 ekor sapi Madura dan 1 ekor sapi Bali) dan 2 isolat positif Aerobic *C. fetus like organisms* (21).

Setelah ditemukannya kuman ini pada bangsa sapi asli di Indonesia, maka perlu diteliti lebih jauh kemungkinan peranan campylobacteriosis dalam menghambat laju peningkatan populasi ternak di Indonesia. Di samping itu perlu diperhatikan juga tentang cara-cara pengendalian terhadap penyebar luasan penyakit .

